

Transformasi Pendidikan dalam Pemikiran Abuddin Nata: Pendekatan Filosofis dan Praktis untuk Peningkatan Mutu

Yuri El Hanif Azwanda¹, Muhammad Farhan Attoillah², Ellya Roza³

yuriazwanda10@gmail.com¹, farhanattoillah@gmail.com², ellya.roza@uin-suska.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran Abuddin Nata mengenai transformasi pendidikan, dengan fokus pada pendekatan filosofis dan praktis yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemikiran Abuddin Nata menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral dalam membentuk individu yang seimbang. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini membahas konsep-konsep utama dalam pemikiran Abuddin Nata, seperti integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, peran guru sebagai agen perubahan, dan pentingnya pendidikan berbasis karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abuddin Nata relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, dengan memberikan arah bagi peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, transformasi pendidikan dalam pemikiran Abuddin Nata menawarkan solusi untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dalam menghadapi kebutuhan zaman.

Kata kunci: Abuddin Nata, Transformasi Pendidikan, Pendekatan Filosofis, Pendekatan Praktis, Mutu Pendidikan

Abstract: This article examines Abuddin Nata's thoughts on educational transformation, focusing on philosophical and practical approaches that can improve the quality of education in Indonesia. Abuddin Nata's ideas emphasize the importance of holistic education, which not only develops intellectual aspects but also integrates spiritual and moral values to shape balanced individuals. Through a qualitative approach and literature study, this article discusses key concepts in Abuddin Nata's thought, such as the integration of Islamic values into the curriculum, the role of teachers as agents of change, and the significance of character-based education. The findings show that Abuddin Nata's ideas are relevant in addressing current educational challenges, providing direction for improving the quality of education that focuses not only on academic achievement but also on character and moral development of learners. Thus, the educational transformation in Abuddin Nata's thought offers solutions to create more meaningful and relevant education to meet the needs of the times.

Keywords: Abuddin Nata, Educational Transformation, Philosophical Approach, Practical Approach, Education Quality

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk peradaban manusia, karena melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan global yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Tantangan tersebut meliputi perubahan teknologi yang begitu cepat, pergeseran nilai-nilai sosial, globalisasi, dan

peningkatan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin yang semakin lebar. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, transformasi pendidikan menjadi sangat penting. Transformasi pendidikan yang dimaksud adalah perubahan mendasar dalam sistem, kurikulum, metode pengajaran, dan peran pendidik yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi kualitas pengetahuan yang disampaikan maupun pengembangan karakter peserta didik (Aladdiin, 2019).

Tantangan global yang dihadapi dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang

tidak hanya berbasis pada pengetahuan teknis atau ilmiah, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Teknologi yang semakin canggih membawa dampak besar dalam cara kita belajar dan mengajar. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Namun, pendidikan yang terfokus hanya pada aspek intelektual dan keterampilan teknis semata dapat menimbulkan tidak-seimbangan dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu memadukan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global tersebut. Dalam konteks inilah, pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh besar dalam dunia pendidikan sangat relevan untuk diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini.

Salah satu tokoh yang pemikirannya memiliki relevansi besar dalam merespons tantangan-tantangan pendidikan saat ini adalah Abuddin Nata. Pemikiran Abuddin Nata mengenai pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan akademik, tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri setiap peserta didik (Asykur, 2020). Abuddin Nata memandang pendidikan sebagai suatu proses yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral dari individu. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia secara menyeluruh, yaitu pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika dan keimanan yang dapat menjadikan seseorang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan dunia (Azman, 2019).

Abuddin Nata melihat pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Bagi Nata, pendidikan harus mengarah pada pengembangan pribadi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk memberikan

kontribusi positif terhadap masyarakat (Sari, 2023). Pandangannya ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan global yang saat ini dihadapi, di mana kualitas pendidikan di banyak negara masih terfokus pada pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter yang kokoh. Di Indonesia, misalnya, meskipun terdapat berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih banyak ditemukan ketimpangan antara kemampuan intelektual dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Abuddin Nata menawarkan solusi yang sangat penting dalam membangun pendidikan yang lebih komprehensif, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, spiritualitas, dan moralitas dalam setiap aspek pembelajaran.

Abuddin Nata juga menekankan pentingnya pendekatan praktis dalam penerapan pendidikan. Dalam hal ini, ia tidak hanya mengajukan teori-teori filosofis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Nasution et al., 2021; Poloso, 2018). Misalnya, ia menekankan peran penting guru sebagai agen perubahan dalam proses transformasi pendidikan. Menurut Nata, seorang guru tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga harus berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Guru yang ideal adalah guru yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi contoh teladan bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan harus mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, dari segi akademik, sosial, hingga spiritual.

Pentingnya transformasi pendidikan yang berbasis pada pemikiran Abuddin Nata tidak hanya dirasakan di level individu, tetapi juga di tingkat institusi pendidikan. Dalam sistem pendidikan yang ideal, kurikulum harus disusun dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Kurikulum yang dimaksud bukan hanya kurikulum yang berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika

dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendidikan juga harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman, di mana keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama dalam masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian, transformasi pendidikan menurut Abuddin Nata harus melibatkan semua elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga manajemen pendidikan, untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas dari segi akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang bermoral dan berkarakter.

Pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan spiritualitas juga memberikan perspektif baru dalam membentuk pendidikan yang inklusif dan berbasis pada kearifan lokal (Kaspullah & Suriadi, 2020; Rachman & Syafiqurrahman, 2021). Di tengah globalisasi yang cenderung mengaburkan identitas budaya dan keagamaan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat menjadi alternatif yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, transformasi pendidikan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, dengan pendekatan filosofis dan praktisnya, dapat menjadi jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Sebuah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam pemikiran Abuddin Nata mengenai transformasi pendidikan yang tidak hanya berbasis pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan filosofis dan praktis yang diusung oleh Nata dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia, guna meningkatkan mutu pendidikan yang ada, baik di tingkat dasar,

menengah, maupun tinggi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis kualitatif untuk menganalisis pemikiran Abuddin Nata terkait transformasi pendidikan. Studi literatur dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan menggali konsep-konsep dasar yang terkandung dalam karya-karya Abuddin Nata serta literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya tulis Abuddin Nata yang membahas transformasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendekatan filosofis dan praktis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, artikel, jurnal, dan buku lain yang mengkaji konsep pendidikan dan transformasi pendidikan juga digunakan untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks lebih luas terhadap gagasan Abuddin Nata.

Prosedur analisis dimulai dengan identifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Abuddin Nata, seperti pendidikan holistik, integrasi nilai spiritual, dan peran guru sebagai agen perubahan. Konsep-konsep ini kemudian dianalisis secara tematik, dengan menghubungkan teori-teori yang ada dalam literatur dengan praktik implementasinya dalam dunia pendidikan. Analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam pemikiran Abuddin Nata serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap relevansi dan kontribusi pemikiran Abuddin Nata terhadap perbaikan mutu pendidikan, serta bagaimana gagasan-gagasannya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini untuk menghadapi tantangan global dan lokal.

Pembahasan

Pendekatan Filosofis dalam Pemikiran Abuddin Nata

Pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan berakar pada pandangan filosofis yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun insan kamil, yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual (Feliciano et al., 2024). Dalam pandangan Abuddin Nata, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dilihat sebagai proses yang menyeluruh, yang mencakup aspek akhlak dan spiritual, serta aspek intelektual. Abuddin Nata mengajak untuk tidak hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga mendalami nilai-nilai hidup yang bersumber pada ajaran agama, khususnya dalam konteks Islam, untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Integrasi antara nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan menjadi pilar utama dalam pemikiran Abuddin Nata. Dalam pandangannya, pendidikan harus memperhatikan tiga aspek utama yang saling melengkapi: pengetahuan, etika, dan spiritualitas (Fachrizal & Hanum, 2024; Rama et al., 2023). Pengetahuan atau ilmu adalah dasar untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran, namun tanpa dibarengi dengan pengembangan moral dan spiritual, pengetahuan tersebut bisa menjadi sia-sia. Sebagai contoh, seseorang yang terampil dalam bidang tertentu, tetapi tidak memiliki integritas moral, bisa menyalahgunakan keterampilannya untuk tujuan yang tidak baik. Oleh karena itu, Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama, agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk kemaslahatan umat dan bangsa.

Pendekatan filosofis Abuddin Nata ini juga mencakup pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan. Pendidikan yang holistik berarti pendidikan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik,

mental, maupun spiritual. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai individu yang terampil dalam bidang tertentu, tetapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Pendekatan ini sangat relevan di tengah tantangan dunia modern yang sering kali menekankan aspek materi dan prestasi akademik, namun seringkali melupakan aspek moral dan spiritual yang juga sangat penting dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Pendekatan Praktis dalam Pemikiran Abuddin Nata

Selain pendekatan filosofis, Abuddin Nata juga mengemukakan pendekatan praktis dalam transformasi pendidikan (Hayati et al., 2023). Dalam pandangannya, pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman adalah salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, menurut Abuddin Nata, memiliki potensi besar untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa keadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan (Wasilah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman bukan hanya sebatas teori atau agama yang diajarkan di kelas, tetapi juga harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kebijakan hingga interaksi sosial antar individu di dalamnya.

Salah satu cara yang diusulkan Abuddin Nata untuk menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman adalah melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hasan, 2017). Kurikulum yang dimaksud tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral yang dapat membentuk karakter

peserta didik. Dalam kurikulum yang diajarkan, terdapat materi-materi yang tidak hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan etika, sosial, dan nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kurikulum pendidikan agama Islam, materi tentang akhlak mulia tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dalam bentuk pembelajaran praktis, seperti pengajaran tentang perilaku jujur, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

Selain pengembangan kurikulum, peran guru sebagai agen perubahan dalam transformasi pendidikan juga sangat ditekankan oleh Abuddin Nata. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik (Herwani, 2022). Sebagai agen perubahan, guru harus mampu memberikan pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter dan kepribadian. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar mengajar, serta menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan keterampilan khusus, seperti kemampuan untuk mendalami nilai-nilai agama, keteladanan dalam berperilaku, dan kemampuan dalam membimbing peserta didik untuk berkembang secara menyeluruh.

Relevansi Pemikiran Abuddin Nata untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

Pemikiran Abuddin Nata mengenai pendidikan memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer di Indonesia, terutama dalam mengatasi ketimpangan pendidikan, kurangnya integritas moral, dan masalah kualitas pengajaran (Sari, 2023). Dalam karyanya, Nata menekankan pentingnya transformasi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama, yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan pendidikan, yang mencakup ketidakmerataan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah-sekolah negeri dan swasta. Pemikiran Nata yang mengedepankan pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan serta agama memberikan landasan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil. Nata mengajukan konsep pendidikan yang tidak hanya memandang pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Di sisi lain, masalah integritas moral juga menjadi sorotan penting dalam pemikiran Nata. Dalam konteks pendidikan, kurangnya integritas moral sering kali berwujud pada rendahnya etika guru dan siswa, serta maraknya perilaku koruptif dan penyimpangan di kalangan pengelola pendidikan. Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan etika. Dalam pandangannya, pendidikan yang ideal harus mengintegrasikan aspek spiritual dan karakter dalam setiap proses pembelajaran (Rabbani, 2022). Hal ini penting, mengingat pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Nata menyarankan agar kurikulum pendidikan mencakup pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, yang dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, pemikiran Nata juga memberikan solusi terhadap masalah kualitas pengajaran yang masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan Indonesia. Banyak pengajaran yang terjebak dalam pola-pola

tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman, serta tidak mampu mengembangkan potensi penuh siswa. Nata berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia mendorong para pendidik untuk menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada pemahaman mendalam tentang kondisi siswa. Pendekatan ini mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis pada pemecahan masalah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi dampak positif terhadap perkembangan siswa.

Dalam konteks pengajaran, Nata juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Arfandi & Samsudin, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengajaran tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi teknis guru dalam bidangnya, tetapi juga pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menjadi sangat relevan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya kondusif untuk pembelajaran, tetapi juga untuk pembentukan karakter.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Abuddin Nata dalam pendidikan kontemporer sangat besar. Ia memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral, agama, dan kemanusiaan dapat mengatasi berbagai tantangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan integritas moral, akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang baik dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Pemikiran Nata ini harus terus diperkenalkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan

Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.

Kesimpulan

Pemikiran Abuddin Nata tentang transformasi pendidikan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pendekatan filosofisnya yang menekankan pendidikan holistik, serta pendekatan praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pengajaran, sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Meski demikian, penerapan pemikiran tersebut memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai luhur yang dapat menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aladdiin, H. M. F. (2019). Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 152–173. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Asykur, M. (2020). Character Education Perspektif Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 403–410. <https://doi.org/10.58230/27454312.55>
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>
- Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsa>

- nika.v2i1.722
- Feliciano, A. E., Nadhief, M. I., Zai'muddin, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2024). Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan: Dari Islam, Spiritualisme Kuno, Hingga Pemikiran Socrates, Plato, Dan Aristoteles. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(3), 21–30. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v9i3.7860>
- Hasan, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(1), 60–87.
- Hayati, M., Putri, F., Hafizh, M., & Januar. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Herwani. (2022). Peran Guru Sebagai Pelaku Perubahan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3), 391–396.
- Kaspullah, & Suriadi. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Nasution, I., Marhamah, & Lubis, A. S. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Menurut Abuddin Nata Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 118–130. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2474>
- Poloso, R. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 18(2), 82–102. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.645>
- Rabbani, A. N. (2022). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Abuddin Nata. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.58355/competitive.v1i1.2>
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 58–93. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.1185>
- Rama, B., Mahmud, M. N., & Ya'kub. (2023). Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- Sari, N. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 144–156.
- Wasilah, Faisal, & I, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 160–169. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.636>